

## Urgensi *Tabayyun* Dan *Tasamuh* Dalam Keberagaman Pemahaman Terhadap Ajaran Agama Islam

**Sholihul Mu'minin**

MTs Matholi'ul Falah Candra Kencana Tulang Bawang Tengah Tulang Bawang Barat.  
sholihulumuminin31@gmail.com

**Abstrak:** Fenomena perselisihan, saling mencaci dan saling menyalahkan amaliah dalam beribadah kerap terjadi di kalangan umat Islam. Perbedaan pandangan dalam memahami ajaran agama Islam yang terkadang di dasari rasa egoisme yang tinggi sehingga akal dan hati tidak mampu menerima adanya perbedaan dan keberagaman. *Tabayyun* yaitu meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya. Sedangkan *Tasamuh* diartikan sebagai sikap menerima perbedaan dengan ringan hati. Artikel ini mengeksplorasi urgensi *Tabayyun* dan *Tasamuh* dalam keberagaman pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep *tabayyun* dan *tasamuh* kemudian mengkorelasikan dengan fenomena keberagaman pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang terjadi di kalangan umat. Sikap *tabayyun* dan *tasamuh* memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menjaga keutuhan ukhuwah Islamiah, karena perbedaan merupakan sunatullah yang tidak bisa dihindari, akan tetapi dengan mengedepankan prinsip *tabayyun* dan *tasamuh* maka perbedaan akan membawa umat kepada kelapangan hati dan ketenangan jiwa dan ukhuwah Islamiah yang kokoh.

**Kata Kunci:** *Tabayyun*, *Tasamuh*, Ajaran agama Islam

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan warganya yang mayoritas beragama Islam. Dengan berbagai macam pemahaman terhadap ajaran agama Islam, perselisihan dan sikap saling menyalahkan terhadap amaliah dalam beribadah kerap kali terjadi di kalangan umat, disebabkan karena kurang bijaknya dalam menyikapi perbedaan.

Perbedaan adalah sunnatullah yang tidak dapat di elakkan dalam aspek kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan segala kehendak sang pencipta Allah swt. untuk menciptakan berbagai makhluk yang beragam. Perbedaan - perbedaan tersebut sudah menjadi kodrat manusia, sehingga tidak perlu di perdebatkan. Adanya keberagaman di Indonesia ini dapat menjadi nilai hikmah tersendiri bagi manusia, atau bahkan bisa menjadi penyebab adanya benturan-benturan antar agama, ras dan budaya, bahkan pada kenyataannya adanya keberagaman tersebut berbuntut berbagai konflik, seperti intoleran, radikalisme dan kekerasan tersendiri di Indonesia dengan berbagai factor yang melatarbelakanginya.

Dalam praktek agama kadang ajaran agama menyuguhkan wajah ganda dimana aspek ide moral (da sollen) sering bersebrangan dengan kenyataan lingkungan sosial (das sein) (Nurdin, 2021). Dalam kenyataan inilah praktek intoleran sering di peragakan oleh kelompok orang Islam garis keras yang pada dasarnya akan mencederai agama Islam sendiri yang mengubur tujuan utama agama Islam rahmatal li al -'alamin, memelihara jiwa, harta, akal, nasab, dan agama.

Artikel ini menguraikan tentang urgensi *tabayyun* dan *tasamuh* dalam keberagaman pemahaman terhadap ajaran agama Islam sebagai upaya memberikan pencerahan terhadap umat agar mampu menyikapi perbedaan dengan lapang dada, sehingga terwujud persatuan dalam keberagaman. Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi Pustaka. Pendekatan dalam penulisan ini adalah berbasis tematik pada teks Al Qur'an, menggunakan pendekatan deskriptis analisis yakni memaparkan makna dan informasi secara utuh (Fariyah et al., 2021).

## 2. Hasil dan Pembahasan

### a. *Tabayyun*

*Tabayyun* berasal dari kata تَبَيَّنَ – يَتَبَيَّنُ – تَبَيُّنًا yang artinya tampak, jelas, terang. Menurut Gus Dur dalam bukunya yang berjudul *Tabayyun Gus Dur*, *Tabayyun* adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata penelitian diartikan sebagai pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan; kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata menyelidiki berarti memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat, atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh. Dengan pengertian demikian maka kata penelitian dan penyelidikan dianggap bersinonim.

*Tabayyun* secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.

### b. *Pentingnya Tabayyun*

*Tabayyun* adalah Akhlaq mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadits-hadits Rasulullah Saw. dapat diteliti keshahiannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip *Tabayyun* dalam menerima berita. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan *Tabayyun* dengan baik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu *Tabayyun* dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal dikemudian hari.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”*

### c. *Tasamuh*

*Tasamuh* adalah bentuk (mubalaghah) dari “*samahab*” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah disebut toleransi. Praktisnya, *tasamuh* adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan. Istilah “*tasamuh*” mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendekiawan muslim istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap di mana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagamaan orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatik (berlebihan). Dalam bahasa Arab arti *tasamuh* adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam".

Menurut bahasa berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah *tasamuh* berarti menghargai sesama. Ada yang bilang maksud dari *Tasamuh*/toleransi adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Dari sini *tasamuh* dapat dimaknai “toleransi beragama”. Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa “asli” Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris “tolerance”, yang definisinya juga tidak jauh

berbeda dengan kata toleransi/toleran. Menurut *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, toleransi adalah quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own (Hornby, 1986).

Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampuradukkan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, tapi menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (al-Baghowy, 2011).

Tentu sikap ini bukanlah hal baru di dunia Islam, di Madinah Rasulullah SAW tidak enggan berdampingan dengan pribumi Yahudi maupun Nasrani. Juga bisa kita ambil contoh lain Sayyidina Umar RA ketika menaklukkan Jerussalem, tempat-tempat ibadah warga non muslim tetap berdiri utuh tidak dirusak, pemeluknya diberikan kebebasan untuk menjalankan aktivitas ibadah sesuai tuntunan yang mereka percayai.

Hal yang paling dominan menjadi latar belakang sikap tidak tasamuh adalah over dosis fanatisme agama menjelma menjadi faktor ketidaksukaan kepada apa saja yang dianggap menyalah/berbeda. Dari sini kemudian muncul keinginan mengajak atau menambah follower, tentu saja ada yang mau diajak ada juga yang menolak, kondisi ini terkadang diperparah oleh penolakan dengan celaan. Lalu muncullah sikap eksklusif hanya mau bergabung dengan yang seiman/sepaham, dan menutup diri untuk bergaul dengan yang tidak seiman/sepaham. Sikap eksklusif yang terelaborasi sedemikian rupa itu kemudian berangsur-angsur menimbulkan rasa tidak suka terhadap mereka yang tak seiman/sepaham, berlaku kasar, bahkan represif dan intimidatif. Banyak sekali fakta sejarah terpampang menggambarkan absennya sikap tasamuh, di antara yang terekam dalam al-Qur'an misalnya kisah kekejaman Ashabul Ukhdud (Yahudi Yaman) membangun parit api untuk membakar hidup-hidup kaum Nasrani Najran. Peristiwa yang begitu mencekam itu bermula dari ketidak-sukaan para tokoh Yahudi atas banyaknya rakyat yang berubah haluan lebih memilih menjadi Nasrani. Begitu pula perseteruan mayoritas vs minoritas, sejarah mencatat banyak fakta di mana mayoritas cenderung ingin mendominasi dalam segala hal, menghalangi aktivitas ritual minoritas, bahkan terkadang membabi buta menghancurkan tempat ibadah agama minoritas. Tak terkecuali negara kita Indonesia. Islam meski dengan jelas menyatakan ketidaktepatan agama selainnya, namun demikian tidak menjadikan pengikut agama lain sebagai musuh, tidak pula mengajarkan mencela hak menjalankan ketentuan yang mereka yakini dan hak-hak lain dalam kehidupan.

Tasamuh dalam Islam lahir dari reformasi pemikiran dan kemuliaan budi pekerti yang sudah melekat kuat sejak diangkatnya Muhammad sebagai Rasul. Oleh karena itu, Islam menjadikannya sebagai salah satu landasan pranata sosialnya.

Tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

#### d. Pentingnya Tasamuh

Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi daripada yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin termasuk juga keberagaman pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Dalam Al-qur'an diterangkan bahwa

Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan. Tetapi, perbedaan ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Al-qur'an juga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka adalah anak dari satu ayah dan satu ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang wajar. Dari perbedaan yang ada, seseorang ditantang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana menjalin persaudaraan yang erat. Perbedaan akan seseorang temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat *tasāmuḥ* harus dimiliki oleh setiap orang. Sifat *tasamuh* harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. *Tasamuh* ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan yang lain.

#### e. *Ajaran Agama Islam*

Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah agama sering digunakan seperti agama Islam, agama Kristen, umat beragama, toleransi antar umat beragama dan sebagainya. Istilah agama ini tampak menyatu dengan kehidupan masyarakat, bahkan menjadi suatu bentuk ciri khas dan karakter. Hal ini menjadi salah satu identitas kehidupan bagi masyarakat.

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Ikatan itu berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkal oleh panca indera. Istilah Islam berasal dari bahasa Arab dengan beberapa bentuk kata jadian dari kata kerja, antara lain *aslama*, yang berarti menyerahkan diri dengan tulus hati atau mengikhlaskan; kemudian kata *salima* atau *salam* yang berarti selamat.

Konsep utama ajaran Islam ialah Aqidah, Ibadah dan Akhlaq ketiga konsep utama ini merupakan kunci pembuka dalam mengamalkan ajaran Islam. Islam di bangun atas dasar aqidah yang baik dan benar, kemudian ibadah menjadi isi ajaran dan akhlaq merupakan penampilan atau aksi dari ajaran Islam.

Iman merupakan potensi rohani yang harus dibuktikan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan potensi rohani (*iman*) yang disebut *taqwa*. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan sesama manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesama manusia yang membentuk kesalehan sosial (*solidaritas sosial*), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalihan terhadap alam sekitar.

Ajaran agama Islam difungsikan sebagai sistem acuan sikap dan dasar pijakan para pemeluknya dalam interaksi sosial yang toleran, rasa solidaritas, menjaga kerukunan di dalam masyarakat. Isyarat ini dapat dilihat dalam berbagai aspek ajaran agama Islam. Begitu pula pada agama-agama lain. Pesan- pesan cinta dan kasih, menebar kedamaian terhadap sesama manusia serta kerukunan antar masyarakat. Dilihat dari konteks inilah sesungguhnya peran penyuluh agama menempati tempat strategis dalam masyarakat umat beragama. Sebab salah satu dari fungsi penyuluh agama adalah sebagai ujung tombak yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam membina umat beragama untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama

secara benar. Kehidupan keagamaan yang nyata di tengah masyarakat seringkali menampilkan fenomena pemahaman dan penafsiran mengenai ajaran agama yang cenderung tidak seragam, meskipun sumber pemahaman tersebut berasal dari kitab suci yang sama dan berasal dari seorang rasul utusan Tuhan.

Mengacu kepada penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa ajaran agama seperti dalam teks-teks sumbernya yang dipandang suci, sangatlah mungkin diterima dan ditafsirkan berbeda-beda oleh umat pemeluknya karena penyampaian yang berlain-lainan oleh para penyiar agama yang sangat beragam. Pemahaman atau penafsiran ajaran agama harus diartikan bahwa para penyiar agama memiliki kesempatan untuk mempengaruhi para pendengarnya sesuai dengan pemahaman atau penafsiran para penyiar itu sendiri.

Proses komunikasi keagamaan berkaitan erat dengan setidaknya empat aspek komunikasi, yaitu aspek pengirim pesan, aspek isi pesan, aspek media atau saluran pengiriman dan aspek penerima pesan. Latar belakang dan perjalanan kehidupan pengirim pesan turut menentukan isi pesan keagamaan yang disampaikannya. Pesan keagamaan tersebut dapat diterima dan dipahami secara pas oleh penerima, manakala para penerima pesan itu memiliki latar belakang dan pemaknaan kehidupan yang relatif sama dengan pemberi pesan.

### 3. Kesimpulan

Dalam rangka mewujudkan ukhuwah Islamiyah yang kokoh ditengah keberagaman sikap tabayyun dan tasamuh perlu ditanamkan dalam diri setiap umat. Karena dengan adanya sikap tabayyun dan tasamuh yang tertanam dalam hati akan menjadikan hati menjadi lapang dalam menyikapi sebuah perbedaan.

Selain itu tabayyun dan tasamuh juga merupakan bagian dari ajaran agama islam, sebagaimana tersirat dalam ayat diatas.

### Bibliografi

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Anshari Al-Quthubi, M. bin A. (2006). *Al-Jaami' li Ahkaamil Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)* (1st ed., Vol. 1). Daar Ibnul Jauzi.
- Al-Baghawi, A. M. al-H., & Mas'ud, I. (2002). *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim at-Tanzil*. Lebanon: Dar Ibn Hazm.
- Amidhan, H Usef Fathuddin, *Pedoman Pembinaan Masjid*, Jakarta Departemen Agama, Ditjen Bimas Islsm dan Urusan Haji, 1981/1982.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Ed.2, Cet.IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Az-Zuhaili, W. as-Z. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 1* (1st ed., Vol. 1). Gema Insani. Bafadhol, I., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14. <https://doi.org/10.30868/EI.V6I11.95>
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01).
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep- konsep Kunci*, Cet. II. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur-an,1971.

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fariyah, R. K., Ritonga, D., & Masykur, M. (2021). Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam. GUEPEDIA.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. VII Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Kasmiran Wuryo dan Ali Syaifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta: Erlangga 1982.
- Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet.I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.